

**MODEL FIKSI MINI MAROKO DALAM ANTOLOGI  
HA'AL-HURRIYAH KARYA AR-RIHANI**

*Drei Herba Ta'abudi*

dreierherba@yahoo.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract:** The aim of this research was to describe the short-short story (*al-qisah al-qasirah jidan*) of Morocco in *Ha'al-Hurriyah* anthology by Muhammad Said ar-Rihani by using structural approach. This approach is selected to show the text objectively. This paper analyzed the short short story using the theory of Rimmon-Kenan naratology and Qalyubi stylistics. It tried to find out how the storytelling models in the short-short stories entitled *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani* and *Ghidza' al-A'mal* in the anthology are and how language style are used in both short-short stories. The results of this research show that for storytelling, both short-short stories uses narrative and dialogue technique, each of which lead to the centralization and compaction of the theory. Both short-short stories contain structural aspects of metaphorical repetitions whereas in the imaginary realm, there are characteristics of title selection, the use of *majaz* (metaphor) and *itnab* (hyperbole).

**Key words:** mini fiction, Morocco, *majaz*, *itnab*

**PENDAHULUAN**

Eksistensi sastra selalu diliputi ketegangan antara konvensi dan inovasi. Polemik ini terjalin timbal balik, di satu sisi seorang pengarang terjebak dalam konvensi, di sisi lain ia berupaya terus menerus melakukan inovasi. Levin (dalam Teeuw 2013, 79) mengatakan bahwa pengakuan konvensi dalam sejarah bertepatan dengan penolakannya. Teeuw berargumen bahwa kebutuhan akan kreasi dan perlunya konvensi selalu berada dalam ketegangan antara aturan dan kebebasan, mimesis dan kreasi, serta tiruan dan ciptaan. Ketegangan demikian tidak hanya berlangsung sekali, namun sebagai proses dinamis yang terjadi terus menerus sepanjang waktu. Oleh karenanya, secara diakronis proses kreatif pengarang selalu dalam pergulatan antara kesepakatan dan perubahan.

Fiksi mini (*al-qisah al-qasirah jidan*) sebagai proses kreatif pengarang merupakan inovasi baru dalam tradisi sastra Arab terutama Maroko. Fiksi

mini ini tidak dapat digolongkan dalam genre syiir karena bentuknya dan tidak pula dapat dikatakan sebagai cerita pendek (*al-qisah al-qasirah*) karena terlalu sedikitnya jumlah kata-kata yang digunakan. Dengan demikian, kebaruan fiksi mini dapat dilihat dari kuantitasnya. Guimares (2010, 1) menyebut fiksi mini biasanya tidak melebihi 1.500 kata karena rata-rata hanya menggunakan 250 sampai 750 kata.

Fiksi mini sebagai khazanah sastra Arab baru sangat menarik untuk dikaji. Pertama-tama karena sangat sedikit kajian yang telah dilakukan. Terlebih lagi, genre ini merupakan produk sastra mutakhir sehingga sangat memungkinkan untuk memberi kontribusi atas perkembangan jenis sastra ini. Yang kedua, bentuk baru ini menyediakan corak khas yang dapat dieksplorasi karakteristiknya. Dengan dua daya tarik ini, penulis tergerak untuk melihat fiksi mini melalui dua kacamata yaitu naratologi dan stilistika.

Penggunaan teori naratologi di sini untuk memahami penarasian dalam fiksi mini, yaitu dengan menguliti struktur penceritaan. Sementara stilistika akan mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa pengarang. 'Stilistika' sendiri merupakan kata serapan dari *stylistic* dalam bahasa Inggris, merupakan turunan dari kata *style* yang berarti *stilus* dari bahasa latin, yaitu merupakan suatu alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini mempengaruhi jelas tidaknya tulisan dalam lempengan tersebut (Qalyubi, 2013, 1). Dalam konteks sastra, Abrams menyebut bahwa *style* merupakan cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana pengarang mengucapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Nurgiyantoro, 2009, 276). Dengan dua teori ini tulisan ini tidak hanya melihat struktur narasi penceritaan, sekaligus menyingkap gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Adapun berdasar dua teori tersebut tulisan ini akan membahas dua pertanyaan dalam kajian ini. Pertama, bagaimana model penceritaan dalam fiksi mini berjudul *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani* serta *Ghidza' al-A'mal* dalam antologi *Ha'al-Hurriyah* karya ar-Rihani? Kedua, bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam dua fiksi mini terutama kekhasan *al-tarkibi* (struktur) serta penggunaan *al-taswiri* (*imagery*)?

#### **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan pendekatan struktural dengan melakukan pembacaan tekstual. Pembacaan tekstual dalam tradisi strukturalis, dikaitkan dengan hubungan sintagmatis, yaitu dengan menguraikan secara mendalam unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra (Ratna 2008, 79). Oleh karena itu, pembacaan yang dilakukan bersifat intrinsik dengan meletakkan teks secara objektif dan otonom.

Pembacaan tekstual dalam karya sastra, terutama teks naratif, sangat menarik dengan mempertimbangkan keunikan narasi cerita serta penggunaan bahasa yang digunakan. Di sini, kiranya, dapat menyandingkan penggunaan teori naratologi sekaligus stilistika. Teori pertama bertujuan untuk menelisik narasi penceritaan sedangkan yang kedua untuk melihat pilihan bahasa serta efek yang ditimbulkan. Alhasil, keduanya merupakan gerak ke dalam tubuh teks, sekaligus menyingkap efek yang ditimbulkan dari pilihan itu.

Adapun tulisan ini menggunakan teori naratologi Rimmon-Kenan yang ketat membedakan tiga istilah *story*, *text*, dan *narration*. *Story* merupakan urutan kejadian, sebaliknya *text* merupakan wacana yang diucapkan, sementara *narration* merupakan proses produksi yang mengimplikasikan seseorang menulis wacana (Ratna, 2008 141). Sementara itu, teori stilistika Syihabuddin Qalyubi, terutama dengan melakukan pembacaan pada tataran struktur (*al-mustawa al-nahwi au al-tarki bi*) dan tataran imajiner (*al-mustawa al-taswiri*).

Dengan menggunakan kedua teori tersebut, kajian ini akan mengelaborasi dua fiksi mini berjudul *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani* serta *Ghidza' al-A'mal* dalam antologi *Ha'al-Hurriyah* karya ar-Rihani. Kedua judul ini dipilih dengan dua alasan. Pertama, keduanya mewakili bentuk fiksi mini dalam antologi tersebut, yaitu: narasi dan dialog. Kedua, keduanya merupakan bentuk terpadat dari keseluruhan cerita dalam antologi tersebut.

#### **FIKSI MINI SEBAGAI SATU GENRE SASTRA ARAB**

Pengkategorian prosa fiksi secara formal, biasanya meliputi tiga kategori: cerita pendek (cerpen), novela, serta novel (Satuti, 2000, 13). Pengkategorian ini didasarkan atas kuantitas karya.

Cerpen biasanya hanya terdiri dari beberapa lembar, sedangkan novel merupakan cerita yang panjang. Sementara di tengah-tengah antara keduanya ada novela. Begitu pula fiksi mini yang secara kuantitas lebih sedikit dari cerita pendek, sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam cerpen pada umumnya.

Ditinjau dari corak penceritaan, cerpen umumnya menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan (*compression*), pemusatan, serta pendalaman (*intensity*), sedangkan novel cenderung meluas (*expand*) serta menekankan kompleksitas (*complexity*) (Satuti 2000, 13). Sementara fiksi mini sekilas bentuknya seperti cerpen yaitu bersifat padat dan memusat, tetapi tanpa pendalaman.

Meskipun tergolong *genre* baru dalam kesusasteraan Arab, sebetulnya fiksi mini bukan merupakan tradisi baru dalam dunia sastra pada umumnya. Hal ini dapat dilihat pada penyebutan fiksi mini yang sangat beragam, dari *flash fiction*, *the short-short story*, *sudden fiction*, *micro fiction*, *micro-tory*, *postcard*, *blaster*, *snapper*, *mini fiction*, *skinny fiction*, dan *quick fiction* (Guimaraes, 2009).

Kebaruan *genre* ini, baik dalam kesusasteraan Arab maupun sastra lain, menyisakan banyak persoalan. Pandangan tradisional misalnya, secara anatomis mendikotomi sastra ke dalam dua wilayah yang berbeda namun saling mengisi dengan membentuk sebagai kesatuan organik yaitu bentuk formal/ekspresi serta isi/konten. Rupanya dikotomi ini juga dapat ditemukan dalam pemisahan antara *story* dan *text* dalam naratologi Rimmon-Kenan.

Dengan demikian, kategori fiksi mini sebagai prosa menuntut pemeriksaan secara organik, yaitu dengan melihat bentuk dan isinya. Pertama, masalah bentuk terutama kuantitasnya, fiksi mini mengalami pemadatan ekstrim bahkan melampaui pemadatan dalam cerita pendek. Hal

ini dapat dilihat dari definisi oleh Taylor (2009, 9) yaitu '*a category of prose literature including pieces up to 750 words which follow the formal structure of a story (that is, consist of a conflict, crisis, and resolution)*'. Dengan demikian, keseluruhan bentuk formal fiksi mini tidak sampai 750 kata. Saking pendeknya, terutama dalam fiksi mini Arab, isi cerita dibatasi oleh bentuknya sendiri. Jika tidak logis untuk menggunakan satu kalimat dalam membangun peristiwa, maka penulis tidak perlu mengindahkan rasionalitas yang ada (al-Batayanah 2011, 224).

Dengan demikian pendeknya fiksi mini juga mempengaruhi kandungan makna. Tentu hal ini menjadi persoalan, di mana kepadatan bentuk memiliki pengaruh terhadap makna. Kiranya, hal ini dapat langsung dihadapkan dengan seni luhur yang biasanya melekat pada sastra *al-fan al-adzim kana daiman wa abru kulu al-usuri* (Fatin 2012, 2). Keluhuran inilah yang membedakan sastra dengan karya-karya lain, yaitu memandang sesuatu secara reflektif hingga hasilnya berlaku sepanjang zaman.

Selain itu, pemahaman terhadap kemunculan fiksi mini, juga perlu dikaitkan dengan konteks kelahirannya yaitu di era posmodern. Ratna dalam (Fahmi 2015, 265) menjelaskan adanya lima ciri estetika modern di antaranya: totalitas, keserasian, kesimetrisan, keseimbangan serta kontradiksi. Ciri terakhir sangat dominan di era posmodern. Kontradiksi demikian ini mendobrak kaidah dan konvensi sastra secara umum.

Konvensi prosa yang selama ini ketat, tidak diindahkan lagi dalam fiksi mini, sebagaimana Fatin menyebut bahwa bentuk baru ini memiliki tiga ciri ide sederhana (*al-fiqrah al-basitah*), pendek (*al-qasr*) serta pemadatan (*al-taktisif*). Aspek yang terakhir ini dapat ditemukan dalam percakapan (*hiwar*), peristiwa, tema, ide, tempat, dan waktu yang menggiring pada kependekan

yang dibutuhkan (al-Batayanah 2011, 224).

Secara historis fiksi mini dalam tradisi sastra Arab memiliki akar yang berbeda dengan tradisi lain. Hamdawi (2013, 3-7).membaginya ke dalam lima periode. Pertama, *marhalah turatsiyah*, di mana benih-benihnya dapat ditemukan melalui bentuk-bentuk seperti halnya prosa Arab. Bentuk yang paling mendekati fiksi mini di antaranya *hadits* atau khabar, *fukahah* atau humor, *nadirah* atau lelucon, cerita, *muqawamah* atau perlawanan, tebakan, dan lain-lain.

Tahap kedua adalah *marhalah kitabah lawaiyah* yaitu adanya tahapan penulisan namun masih belum ada kesadaran untuk menciptakan *genre* baru. Ciri penulisan pada tahap ini dilakukan dengan spontan dan suka rela tanpa adanya ilmu, kesadaran, tanggung jawab teoritik serta praktik terkait tulisan tersebut.

Yang ketiga tahap kesadaran akan *genre* fiksi mini. Tahap ini diawali sejak tahun tujuh puluhan sampai saat ini. Kelahiran fiksi mini di Arab pertamakali mengemuka di Irak lewat antologi cerita *Hudwah Hisan* oleh Syakir Siyab dan Nazik Malaikah pada tahun 1974. Setahun berikutnya Habib Rawi juga menulis kumpulan fiksi mini yang diberi judul *al-Qitaru al-Layali* dan sebagainya.

Selanjutnya, tahapan eksperimen dan budaya. Tahapan ini dapat dilihat dengan banyaknya pengadopsian *genre* fiksi mini lain secara lintas budaya, semisal adopsi cerita baru Prancis, cerita arus kesadaran, cerita pascamodern, maupun fiksi mini Amerika Latin. Kemudian yang terakhir, tahap pencapaian. Tahap ini ditandai dengan pencapaian para penulis fiksi mini Arab dari penulisan, struktur tulisan, bentuk, serta pembentukan cerita.

Maraknya penulisan fiksi mini di Maroko sebenarnya baru dimulai pada tahun 2007 dengan diterbitkannya tujuh buah antologi. Meskipun

demikian, fiksi mini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1994 yang ditandai dengan terbitnya satu antologi fiksi mini, dan satu antologi lagi pada dua tahun berikutnya. Setelah itu, perkembangan fiksi mini sempat vakum antara tahun 1996 sampaitahun 2000 dengan tidak adanya satu pun fiksi mini yang diterbitkan.

Tren fiksi mini mulai mengemuka kembali di tahun 2001 sampai 2006, di mana masing-masing tahun menyumbang satu sampai tiga terbitan antologi. Setelah tahun 2007 apresiasi terhadap *genre* ini semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari terbitan antologi yang terus meningkat. Antara tahun 2008 sampai 2009 terbit sepuluh antologi. Kemudian, pada tahun 2010 terbit 18 antologi. Selanjutnya pada tahun 2011 dan 2012 masing-masing ada 13 dan 21 antologi. Akhirnya, tahun 2013 terbit sebanyak 16 antologi (Hamdawi, 2013, 13).

Peningkatan ini selain disebabkan oleh kecenderungan untuk mengapresiasi fiksi mini, juga ditunjang adanya perhatian dari para kritikus sastra terkait fenomena ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perhatian terhadap fiksi mini terutama di Maroko. Sebagaimana perhatian oleh Hamdawi, Faris, dan Ounissi dkk yang menulis buku *Nouvelles Arabes du Maghreb*.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, kiranya fiksi mini dapat dimasukkan sebagai salah satu *genre* sastra Arab dengan bentuk serta karakter yang berbeda dibandingkan dengan puisi, novel, maupun cerpen pada umumnya. Apalagi dengan pertimbangan bahwa fiksi mini tidak hanya sekadar ditulis oleh pengarangnya, tetapi juga dikaji secara ilmiah oleh para kritikus.

Said ar-Rihani adalah salah satu penulis fiksi mini lahir 23 september 1968. Ia merupakan seorang pencerita, penerjemah sekaligus peneliti sastra. Ar-Rihani mendapatkan gelar sarjana sastra Inggris pada tahun 1991 dan

aktif menulis sejak pertama kali menerbitkan buku pada tahun 2001 hingga tahun 2013. Tak kurang dari tiga belas buku telah diterbitkan ar-Rihani, salah satunya adalah antologi fiksi mini *Ha'al-Hurriyah*.

Identifikasi *Ha'al-Hurriyah* sebagai salah satu fiksi mini Arab, selain didapat dari pengakuan penulis maupun para kritikus, juga dapat dilihat dari bagaimana bentuk estetika karya sastra ini. Pada antologi tersebut, ar-Rihani menulis sebanyak 45 judul fiksi mini. Sebagaimana corak fiksi mini lain, karya ini pun tergolong singkat. Dengan kata lain, tidak ada cerita yang panjang. Terkadang tiap cerita hanya ditulis dalam satu lembar, atau seperempat lembar saja. Bahkan beberapa karya hanya berisi satu paragraf pendek. Secara kuantitas penggunaan kata dalam fiksi mini tersebut juga relatif singkat. Cerita paling singkat terdiri dari 23 kata, yaitu dalam fiksi mini yang berjudul *Iradah al-Farasyah*, sedangkan yang paling panjang adalah cerita yang berjudul *ar-Rajulu wa al-Kalbu* di mana ar-Rihani menggunakan sebanyak 198 kata.

#### MODEL PENCERITAAN DALAM HA'AL-HURRIYAH

Narasi dapat ditemukan di mana saja, misalnya, reportase surat kabar, buku sejarah, novel, pantomim, dansa, serta beragam narasi lain meresap dalam kehidupan. Meskipun narasi-narasi tersebut dapat ditemukan dalam beragam bentuk, namun teori Rimmon-Kenan hanya difokuskan pada narasi dalam karya sastra.

Rimmon-Kenan (2005, 2) memulai istilah narasi dengan mengusulkan dua arti, yakni proses komunikasi dimana narasi sebagai pesan yang ditransmisikan oleh pengirim (*addresser*) kepada penerima (*addressee*) dan medium verbal yang digunakan untuk mengirimkan pesan. Ringkasnya, narasi sastra mengacu pada kedua usulan definisi ini,

terutama dalam fiksi, dengan mempertahankan komponen dasarnya seperti peristiwa (*event*), representasi verbal (*verbal representation*) dan tindakan bercerita. Kemudian dengan mengikuti semangat Genette, Rimmon-Kenan (2005, 3) membedakan tiga aspek dalam karya sastra, yaitu *story*, *text*, dan *narration*.

Terkait dengan narasi, Rimmon-Kenan mendikotominya ke dalam *story* dan *text*. Istilah pertama ini, merujuk peristiwa yang telah dinarasikan, yang diabstraksikan dari penyusunan dalam teks kemudian merekonstruksinya pada tatanan kronologinya, yang beriringan dengan rangkaian peristiwa tersebut. Sementara istilah kedua merujuk wacana yang diucapkan atau ditulis yang menjalankan penceritaannya. Terakhir, *narration* merujuk pada proses penceritaan, di mana ketika wacana ditulis akan mengimplisitkan seseorang yang membicarakan tentang yang nyata (*real*) dan rekaan (*fictional*). Namun perlu diingat, komunikasi *narration* tidak dapat disederhanakan dengan proses komunikasi empiris. Seperti halnya argumen Rimmon-Kenan (2005, 3) dalam teks, komunikasi melibatkan narator fiksional yang mentransmisikan narasi pada penerimaan fiksional.

Sebagai prosa, fiksi mini juga memiliki bentuk penceritaan baik berupa narasi maupun dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita yang dihasilkan menjadi tidak bersifat monoton, terasa variatif dan segar (Nurgiyantoro, 2009, 310). Berbeda dengan umumnya fiksi, fiksi mini memiliki tipe penceritaan yang tidak begitu kompleks. Dalam arti, narasi dan dialog tidak selalu berjalan beriringan, bahkan terkadang hanya satu tipe penceritaan saja.

Tipikal penceritaan semacam ini dapat dilihat pada cerita yang berjudul *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani* yang menggunakan teknik

narasi dan *Ghidza' al-A'mal* dengan teknik dialog. Adapun secara keseluruhan, komposisi dalam antologi *Ha'al-Hurriyah* ini, terdapat 22 cerita dengan narasi dan 23 lainnya menggunakan teknik dialog. Berikut akan dipaparkan hasil analisis model penceritaan dalam antologi *Ha'al-Hurriyah* dengan sudut pandang pembacaan *story* ala Rimmon-Kenan.

### Model Narasi

Penggunaan teknik narasi, menurut Nurgiyantoro (2009, 310) dapat membantu menyampaikan sesuatu secara lebih singkat dan langsung. Teknik semacam ini dapat berupa pelukisan, penceritaan latar, tokoh, hubungan antartokoh, peristiwa, konflik, dan lain-lain. Teknik narasi dalam fiksi mini tidak hanya mendukung penyampaian fakta-fakta cerita, tetapi juga bisa menjadi inti cerita itu sendiri. Berikut ini fiksi mini yang berjudul *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani*. Tulisan ini berbentuk narasi, yaitu tersusun dari dua paragraf yang hanya terdiri dari 74 kata.

Dengan narasi singkat ini, penulis mengeksplorasi narasinya dengan melukiskan pergerakan antartokoh dalam cerita yaitu Tasha dan al-Kubi. Mula-mula hubungan keduanya sangat dekat, al-Kubi sebagaimana diceritakan, dapat mempersatukan dua garis sejajar, garis yang sebenarnya dalam terminologi matematika tidak dapat disatukan *وصديقتها الكوي خطان متوازيان بالتحقيق*

*حد الاندماج*. Kemudian, kekuasaan membuat hal ini runtuh, sampai-sampai Tasha mengucapkan kalimat yang menyakitkan untuk temannya itu, serta berkeyakinan apa yang dipelajari dalam matematika tentang dua garis sejajar tidak dapat bertemu adalah benar adanya. Pergerakan kedua tokoh ini menampilkan rangkaian peristiwa cerita beserta konflik-konflik yang terjadi pada rangkaian peristiwa tersebut. Pergerakan kedua tokoh ini

pula yang menjadi inti dari penceritaan dalam teknik narasi yang dikerjakan oleh pengarang.

Pemaparan narasi singkat ini mengandung pemplotan. Sebagaimana dikemukakan oleh Stanton (2012, 14) bahwa plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan oleh sebab-akibat, peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain. Sementara pemplotan itu sendiri dapat dipahami sebagai strategi pengarang dalam mengolah dan menyiasati cerita secara kreatif (Nurgiyantoro, 2009, 113).

Pemplotan cerita yang dilakukan oleh ar-Rihani dalam fiksi mini yang dikaji ini dapat dilihat pada dua paragraf narasi cerita. Narasi pertama memaparkan nilai yang dipungut sedari kecil oleh Tasha terkait pelajaran matematika, yaitu bahwa dua garis sejajar tidak akan bertemu satu sama lain. Namun, di Karibia, hal itu tidak berlaku seiring ketulusan al-Kubi yang merobohkan keyakinan tersebut. Berbeda dari pemplotan pertama, narasi paragraf kedua dapat dikatakan sebagai antitesis dari narasi paragraf sebelumnya dan merupakan klimaks serta penyelesaian secara berbarengan. Hal ini seiring dengan al-Kubi yang meninggikan kekuasaan sebagaimana dapat dilihat pada cuplikan narasi *وحين*

*اعتلى صديقه الكوي السلطة*. Momen ini yang menjadi titik pangkal perubahan dari narasi sebelumnya.

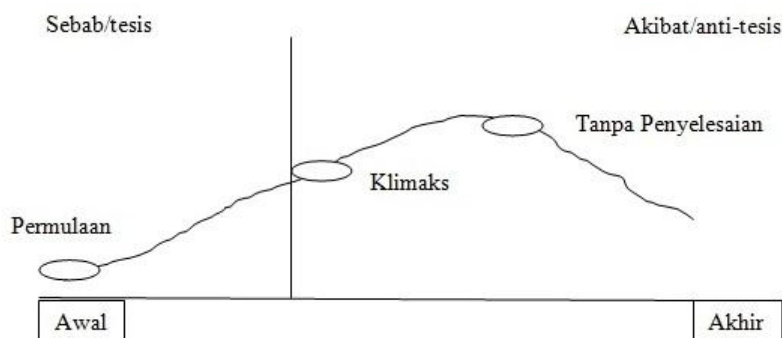
Dengan demikian, rangkaian dua peristiwa ini merupakan rangkaian kausalitas (*cousality*). Rimmon-Kenan (2005, 19) melihat adanya dua prinsip kombinasi untuk membangun cerita, salah satunya kausalitas. Kausalitas sendiri dapat terimplikasi pada kronologi cerita atau berupa keadaan tambahan. Adapun kausalitas dalam fiksi mini ini terekam secara kronologis dengan melihat rangkaian sebab-akibat yang menjadi prinsip kombinasinya.

Adapun paparan pergerakan antartokoh dalam narasi ini dapat digambarkan seperti pada *Diagram 1*.

Diagram tersebut menjelaskan kekhasan fiksi mini yang berjudul *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani*. Meskipun ceritanya sangat singkat, seperti bentuk fiksi pada umumnya, narasi cerita ini juga memiliki corak yang tidak jauh berbeda. Narasi ini juga memaparkan penceritaan yang bersifat kausal yaitu sebab/tesis berada di sisi kiri garis horizontal yang merupakan paragraf pertama serta akibat/antitesis di sebelah kanannya.

gayanya juga sangat minim. Tetapi fiksi ini menawarkan kekhasan berupa kepadatan narasi, yaitu, narasi yang digunakan penulis dalam menyampaikan idenya tidak bertele-tele.

Selanjutnya berkenaan dengan kepadatan pemplotan, keadatan pemplotan ini tidak mudah dilakukan. Cerita pendek misalnya, dalam penyampaian pesannya harus menggunakan beragam teknik. Sementara pemplotan yang dilakukan pengarang fiksi mini sangat sederhana namun padat. Namun, kepadatan pemplotan ini tidak ikut mereduksi



*Diagram 1: Narasi Fiksi Mini Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani*

Paparan permulaan fiksi ini merupakan pengenalan cerita, yaitu merujuk bagaimana latar belakang tokoh utama. Kemudian paparan narasi paragraf berikutnya merupakan rangkaian peristiwa, konflik, dan sekaligus klimaks yang muncul secara bersamaan. Bedanya, klimaks di sini tidak ditutup dengan penyelesaian sebagaimana umumnya karya fiksi, melainkan pengarang mengeksplorasinya dengan memaparkan konflik secara lebih lanjut. Oleh karena itu, klimaks di sini sebetulnya merupakan kepanjangan dari konflik dengan tanpa menguraikan penyelesaian, atau barangkali penyelesaiannya yang diinginkan pengarang dengan membuat konflik berjalan terus. Mengapa penulis memilih gaya semacam ini? Memang jika membaca sekilas, cerita ini sangat sederhana, selain narasinya sangat sedikit. Eksplorasi penggunaan

pesan yang ingin disampaikan. Alhasil, pengarang menggunakan strategi pemplotan dengan sangat efektif dan efisien. Selain itu, pemusatan (*centralization*) narasi dan pemplotan yang padat berimplikasi pada penyudut pandangan (*point of view*) dalam cerita. Hal ini membuat cerita tampil memusat serta utuh.

### Model Dialog

Berbeda dengan *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani*, fiksi mini berjudul *Ghidza' al-A'mal* dibangun dengan teknik dialog. Baik bentuk narasi maupun dialog, sebetulnya tidak sepenuhnya terpisah satu sama lain, melainkan saling mengisi. Apalagi ada konteks dialog yang umumnya dijelaskan menggunakan narasi. Teknik dialog di sini dimaksudkan untuk mengkonstruksi cerita yang

sebagian besar strategi penceritaannya menggunakan teknik dialog.

Teknik dialog adalah dapat memberi kesan realistik, sungguh-sungguh, dan penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi. Meskipun demikian, pemahaman terhadap dialog biasanya dapat dipahami dengan kehadiran narasi yang menjelaskan konteks dialog tersebut. Hal ini biasanya dilakukan dengan mengaitkan beberapa unsur yang terjadi secara bersamaan, misalnya menyangkut siapa yang bertutur, di mana, antarsiaapa, masalah apa, dalam situasi bagaimana dan lain-lain (Nurgiyantoro 2009, 310).

Pada umumnya dialog digunakan dalam teks drama. Meskipun dialog juga ada dalam cerpen maupun novel, sifatnya hanya sekunder. Biasanya para pengarang masih tetap menggunakan narasi terutama ketika menggambarkan suasana dalam dialog tersebut. Sebagaimana dinyatakan Nurgiyantoro, narasi biasanya untuk meringkas cerita karena dengan teknik demikian pengarang dapat leluasa menggambarkan peristiwa sesuka hatinya.

Tapi persoalannya, seberapa efektifkah penggunaan teknik dialog pada fiksi mini yang memiliki kepadatan cerita. Penggunaan dialog perlu memperhatikan dampaknya terhadap keindahan bentuk maupun makna yang dihasilkan. Fiksi mini *Ghidza' al-A'mal* menceritakan dialog dua tokoh, yakni seorang pemuda dan presiden perihal ketakutan pemuda tersebut terhadap musibah banjir yang mungkin akan segera terjadi. Fiksi ini menggunakan 104 kata, dalam bentuk 10 percakapan. Masing-masing tokoh bergantian melontarkan pertanyaan dan jawaban.

Fiksi mini tidak selalu dapat disamakan dengan karangan-karangan fiksi pada umumnya karena bentuknya yang sangat khas, termasuk penceritaan dalam *Ghidza' al-A'mal* ini.

Sekilas cerita ini terlihat laiknya cuplikan dialog, namun apabila diperhatikan, terdapat penyimpangan yang benar-benar khas. Penceritaan yang dilakukan ar-Rihani sendiri sebenarnya merupakan dialog satu arah yang berupa lontaran pertanyaan serta jawaban secara bergantian. Pemuda dalam cerita diposisikan aktif bertanya karena menempati posisi bawah sedangkan presiden diposisikan lebih pasif yang berperan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Teknik demikian yang membuat percakapan berjalan satu arah.

Konsekuensi lain dari penggunaan teknik dialog ialah hilangnya *setting* tempat maupun waktu dalam penceritaan. Tidak adanya konteks percakapan berdampak pada sulitnya menafsirkan dialog. Berikut penjelasan teknik dialog yang digunakan oleh ar-Rihani dalam *Ghidza' al-A'mal*.

Dialog pertama diawali oleh pertanyaan pemuda kepada presiden perihal keresahannya terhadap banjir yang dapat menghancurkan kota: الفيضان

سيتمسح الوجود الإنساني في هذه المدينة المنكوبة tetapi mitra tuturnya tak menanggapi pernyataan tersebut dengan serius, bahkan terkesan meremehkan ستأثينا

المساعدات الإنسانية قريبا. Menanggapi jawaban presiden, si pemuda mengatakan bahwa orang-orang tidak akan bisa menunggu di dalam air ولكن الناس لن يستطيعوا

الانتظار في الماء. Namun presiden tidak sependapat dengan pernyataan pemuda tersebut dengan mengatakan الناس هنا هم . أبناء النهر. إنهم يجيدون السباحة

Pada bagian ketiga, si pemuda tidak hanya menyatakan ketakutannya saja, bahkan ia ikut mengira-ira barapa korban yang akan tewas akibat peristiwa itu عشرة على الأقل، سيغرق ألف، مائة. Tetapi presiden tidak terpengaruh dan tetap berkeyakinan teguh, sebagaimana yang tercermin dari ungkapannya bahwa tidak satu pun warganya yang tenggelam لا. لن يغرق أحد



Selanjutnya, si pemuda melontarkan pertanyaan pada sang presiden mengenai kemampuannya dalam berenang هل تجيدون السباحة، أسوة بمواطنيكم. Tetapi karena presiden tidak dilahirkan di tempat tersebut, maka ia tidak dapat berenang لا. أنا ولدت في الخارج وكبرت في الخارج.

Pada bagian terakhir percakapan, yaitu kelanjutan pertanyaan dari ketidakmampuan presiden, Ada peluang untuk menyampaikan pendapat kepada lawan tutur, sebagaimana perkataan pemuda قد يكون من بين هؤلاء الناس الذي جرفهم الفيضان، من ولد بالخارج، مثلك. Tetapi bagian ini menjadi antiklimaks cerita karena presiden tidak menanggapi perdebatan itu, dengan menyatakan sesuatu yang membuat pemuda tidak dapat berkata-kata lagi:

ditimbulkan. Berkaitan dengan bentuk, kekhasan tulisan ini dapat dilihat pada keterkaitan antara satu bagian percakapan dengan bagian percakapan yang lain. Meskipun di satu sisi hal ini menimbulkan dialog yang searah dan kaku, di sisi lain dialog yang tercipta menjadi padat. Selain itu, ada juga kekhasan dari pemplotan yang tersaji dalam pada dialog antartokoh tersebut. Pemplotan ditulis dengan padat tanpa melibatkan banyak plot dan hanya memanfaatkan plot yang ada. Kemudian, pemaparan dan penyelesaian konflik juga terbilang sangat khas, di mana pengarang menyisipkan percakapan biasa namun memiliki efektivitas, terutama pada bagian terakhir ketika presiden mengatakan *as-sabru silah ar-rijal wa intidzar ghidza' al-'amal*.

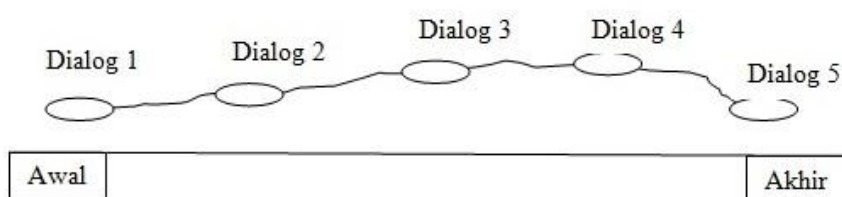


Diagram 2: Plot Dialog Ghidza' al-A'mal

الصبر سلاح الرجال والانتظار غذاء الأمل.

Kelima bagian dialog tersebut tersusun dalam ketegangan yang berlanjut, dari bagian pertama dengan pertanyaan menegang, ke bagian berikutnya yang semakin menegang, sampai pada bagian terakhir di mana ucapan presiden sebagai mitra tutur mitra tutur justru menjadi antiklimaks atau selesainya dialog tanpa didahului dengan adanya klimaks. Oleh karena itu, sebagai sebuah *genre* fiksi, sebetulnya bentuk fiksi mini ini agak janggal karena tidak dilengkapi dengan klimaks sebagaimana umumnya sebuah cerita, sebagaimana tergambar pada Diagram 2.

Di sini terdapat konsekuensi penggunaan dialog dalam penyusunan cerita Ghidza' al-A'mal, yaitu pada bentuk maupun efek makna yang

Berkaitan dengan efek makna yang ditimbulkan, teknik dialog ini sangat memengaruhi pemaknaan, yaitu dengan membiarkan pembaca menelaah bagaian-bagian dialog tersebut dengan mandiri. Bandingkan saja dengan teknik narasi, tendensi penulis sebagai seorang narator akan mudah disematkan. Hal ini menyebabkan terjadinya tumpukan *chaos* antara pengarang, narator, maupun tokoh yang berbicara. Pada teknik dialog, dimungkinkan untuk menghadirkan hanya dua tokoh sebagai fakta cerita tanpa adanya intervensi dari pihak ketiga.

Penggunaan teknik dialog semacam ini akan memunculkan karakter tokoh tanpa adanya intervensi pengarang. Merujuk kembali pada contoh dialog di atas, pemuda dicitrakan sebagai sosok yang ekspresif, kritis, dan peduli.

Sebaliknya, presiden cenderung pasif dan tak acuh meskipun tidak sampai harus meninggalkan kewibawaannya. Selain itu, dengan menggunakan dialog penulis dapat memadatkan dan menggiring cerita ke arah pemusatan.

### GAYA BAHASA DALAM *HA'AL-HURRIYAH*

Jika penceritaan memotret struktur cerita keseluruhan serta menelisik *story* yang diceritakan dalam rangkaian peristiwa, maka elaborasi gaya bahasa melihat karakteristik bahasa dalam membangun narasi. Pembacaan tidak hanya menguliti gaya narasi di permukaan saja, namun sekaligus melihat dan menelisik alasan pengarang menggunakan gaya tersebut. Dengan demikian, pemeriksaan ini melanjutkan pembacaan intrinsik yang hanya terfokus pada struktur narasi ke arah penyingkapan keindahan oleh pengarang. Gaya bahasa dalam karya sastra menjadi bungkus gagasan untuk memperoleh efek estetis. Gaya bahasa, meminjam ucapan Carlyle, bukan hanya baju, melainkan kulit pengarang itu sendiri (al-Ma'ruf 2010, 6).

Di sini hanya akan dibahas gaya bahasa dalam dua ranah yaitu ranah struktur (*al-mustawa al-tarkibi*) serta ranah imaginery (*al-mustawa al-taswiri*). Keduanya dipilih karena merupakan aspek yang paling kaya dalam penceritaan.

#### Al-Mustawa al-Tarkibi

Banyak yang perlu diperhatikan dalam tataran ini, yakni pola struktur kalimat *al-tikrar* (repetisi/pengulangan)—baik pengulangan kata, kalimat, maupun secara lebih luas pengulangan kisah—dan bagaimana pengaruhnya terhadap makna (Qalyubi 2013, 95). Adapun pembahasan pada *al-mustawa al-tarkibi* (tataran sintaksis) pada tulisan ini hanya akan difokuskan pada bagaimana keberadaan repetisi di dalam fiksi mini yang dikaji.

Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Qalyubi 2013, 95). Adapun repetisi dapat berupa kata, frasa, maupun klausa (Keraf 2004, 127). Biasanya teknik repetisi dilakukan oleh seorang pengarang untuk memberikan penekanan pada sesuatu yang dikehendakinya.

Penggunaan repetisi sangat banyak ditemukan di dalam antologi *Ha'al-Hurriyah*. Bahkan, bisa jadi repetisi merupakan cara pengarang untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada khalayak pembaca. Dalam cerita *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani*, misalnya, dapat ditemukan pengulangan berturut-turut dari kalimat *الخطين المتوازيين لا يلتقيان* sampai tiga kali, meskipun salah satunya memiliki redaksi dan makna yang berlawanan yaitu *طان متوازيان يلتقيان*. Pengulangan ini dapat dikategorikan banyak mengingat kisah ini hanya berisikan dua paragraf atau 74 kata.

Repetisi ini sebetulnya merupakan bentuk metafora dan menjadi istilah kunci bagi konstruksi cerita yang dibangun oleh pengarang. Secara sintagmatik, ketiga rangkaian kalimat ini memiliki posisi dan pengaruh terhadap makna. Frasa pertama *الخطين المتوازيين لا يلتقيان* memiliki makna kesejarahan dan lekang. Berbeda dengan frasa kedua, *خطان متوازيان يلتقيان*, memiliki makna terputus dari sejarah. Tokoh al-Kubi menjadi faktor yang membuat situasi menjadi berbeda. Sementara kalimat terakhir, *الخطين المتوازيين لا يلتقيان* mengandung relasi sebaliknya, yaitu kembali pada kesejarahan (fase pertama) yang bertolak dari frase kedua yang ilusif. Berdasarkan alasan ini, repetisi ketiga kalimat dalam *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani* menimbulkan konsekuensi dalam pemaknaan.

Selanjutnya repetisi dalam *Ghidza' al-A'mal*, terdapat pengulangan yang berturut-turut terhadap panggilan kepada presiden, yaitu dengan menyebutkan *معالي السيد الرئيس*. Pengulangan panggilan ini terhitung sebanyak lima kali, yaitu dituturkan oleh pemuda tiap memanggil *ar-ra'is*. Pengulangan ini menimbulkan gradasi kasta dari dua tokoh dalam cerita, yaitu pemuda yang diposisikan berada di kelas bawah (subordinasi) yang memanggil dengan sebutan *ma'ali as-sayidi ar-ra'is* sebagai bentuk penghormatan yang mendalam, yang menunjukkan kebesaran atau kewibawaan mitra tuturnya.

### Al-Mustawa al-Taswiri

*Al-mustawa al-taswiri* merupakan tingkatan *imagery* yaitu suatu cara mengungkapkan konsep yang abstrak, kejiwaan seorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dilihat, tabiat manusia, dan lainnya dalam bentuk gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan (Qalyubi 2013, 96). Pada tingkatan ini akan ditelisik bagaimana strategi dan konsekuensi pemilihan judul, metafora, serta personifikasi yang dilakukan oleh pengarang. Dalam ranah ini akan ditelisik berbagai penggunaan di antaranya *ikhtiyar al-maudu'*, *majaz* serta *itnab*.

Pertama, *ikhtiyar al-maudu'*, atau pemilihan judul, merupakan aspek vital bagi seorang pengarang, karena keterampilan pengarang mengolah kata, menarasikan cerita, serta memaparkan konflik akan menjadi sia-sia tanpa diimbangi dengan pemberian judul yang mendukung atau menarik. Penyematan judul sangat penting agar tulisannya dilirik oleh calon pembacanya, karena menjadi pengantar dari penulis pada calon pembacanya. Apalagi penempatan judul pada bagaian atas tulisan, dengan tampilan *font* yang lebih menarik, dan ukuran yang lebih besar dari teks cerita membuat judul menjadi penting untuk dianalisis dengan menggunakan pisau

stilistika. Oleh karenanya, menarik untuk mengetahui bagaimana kadar estetik penggunaan suatu judul, apakah cukup merepresentasikan isinya, atautkah adakah konsekuensi makna yang ditimbulkan.

Dalam konteks fiksi mini, judul biasanya berkaitan dengan atau menjadi pintu masuk untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya yang ditulisnya. Oleh karena itu, penggunaan judul dalam fiksi mini tidak semata-mata hanya mempertimbangkan daya tarik saja, tetapi juga menjadi bagian integral dari cerita yang menunjang pemaknaan.

Penggunaan judul *حيثما كان الظلم فثمة وطني* merupakan repetisi dari paragraf terakhir, yaitu nukilan dari ucapan Tasha. Pemilihan judul ini merupakan salah satu strategi penulis yang sangat heroik. Perhatikan perpaduan antara frasa *حيثما كان الظلم* dengan *وطنية*. Kunci dari kedua frasa ini adalah kata *الظلم* dan *وطني*. Pada umumnya, seseorang mengidamkan kedamaian di tempat tinggalnya, tetapi judul cerita ini berseberangan dengan pandangan itu. Pemilihan judul ini cukup heroik dan menantang, yaitu menyatakan dimana ada kezaliman, maka di sanalah negaranya berada.

Selain itu, apabila diperhatikan konstruk ceritanya, sebetulnya ada beberapa opsi yang layak untuk dijadikan judul. Misalnya, mengapa pengarang tidak menggunakan frasa *الخطين المتوازيين لا يلتقيان* yang cukup mendominasi narasi cerita dengan adanya pengulangan sampai tiga kali. Di samping itu, inti analogi pergerakan cerita juga terletak pada frasa ini. Memang sangat memungkinkan untuk menggunakan frasa tersebut sebagai judul, namun perlu dicatat bahwa frasa ini tidaklah stabil dan selalu berada dalam perubahan sebagaimana sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Bandingkan dengan penggunaan judul aslinya, yang sangat stabil, heroik, dan

menantang. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, penggunaan judul yang dilakukan oleh pengarang menjadi sangatlah tepat.

Adapun penggunaan judul berakibat pada penekanan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Redaksi yang dipungut dari kutipan akhir cerita ini merupakan puncak dari keyakinan tokoh cerita. Secara psikologis, pembaca fiksi mini ini pertama-tama dihadapkan pada penggunaan judul *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani* yang kemudian cerita ditutup dengan frasa yang sama. Hal ini berimplikasi pada penekanan makna dari kata heroik tersebut.

Begitu pula penggunaan judul *غذاء الأمل* juga memiliki kerangka yang tidak jauh berbeda dari strategi pengarang sebelumnya. Penggunaan judul ini juga meminjam tuturan karakter di dalam cerita, yang kebetulan letaknya juga pada penghujung cerita. Pola demikian ini, menimbulkan dua dugaan. Pertama, pengarang konsisten dengan karakter tersebut, yaitu mempertahankan kekhasannya. kedua, dugaan adanya stagnasi pada proses kreatifnya, yaitu menggunakan gaya yang itu-itu saja.

Terlepas dari kedua dugaan tersebut, penggunaan judul ini memiliki dua konsekuensi. Pertama, frasa pada judul ini mengandung teka-teki, di mana untuk mencapai pemaknaan terhadapnya harus membaca keseluruhan percakapan. kedua, penggunaan frasa ini merupakan kreasi penulis, dalam arti memiliki makna yang tidak biasa, yang hanya dapat ditelisik maknanya secara kontekstual dari dialog-dialog antartokoh. Kedua pertimbangan inilah yang tampaknya membuat pengarang memilih judul tersebut pada fiksi mininya.

Kedua, *majaz* atau metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam

bentuk yang singkat (Keraf 2004, 139). Adapun dalam khazanah kesusastraan Arab, khususnya dalam studi al-balaghah gaya semacam ini dikenal dengan *isti'arah* (Qalyubi 2009, 135). Penggunaan metafora dalam fiksi mini karya ar-Rihani ini dapat ditemukan dalam beragam bentuk. Di sini penulis akan menelaah metafora dalam fiksi mini yang berjudul *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani* dan *Ghidza' al-A'mal*.

Frasa *المدينة المنكوبة !* merupakan *majaz* yaitu suatu hal yang menyatakan tentang hal lain. Kalimat ini secara sintagmatik, dapat dikaitkan dengan susunan kalimat sebelumnya, yakni sebuah kota yang penuh bencana. Frasa *المدينة المنكوبة !* digunakan sebagai penamaan kota yang akan tersapu oleh banjir. Demikian pula yang disebut dengan *المدينة المنكوبة !* sebetulnya tidak pernah terjadi atau masih dalam tataran spekulasi. Pendapat ini didapat dengan mengaitkan kalimat sebelumnya *الفيضان سيمسح*. Kata *سيمسح* yang terdiri dari huruf *س* yang merupakan alamat untuk *fiil mudari'* ditambah kata *يمسح* yang merupakan *fiil mudari'* yang kesemuanya berarti akan atau belum terjadi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penggunaan frasa ini merupakan metafora karena frasa *al-madinah al-mankubah* merupakan penamaan apabila banjir datang, yang tidak diartikan secara denotatif.

Penggunaan frasa ini memiliki konsekuensi terhadap penekanan maknanya, yaitu adanya kegentingan yang akan terjadi. Selain itu, pembubuhan tanda seru di akhir frasa, mempertegas situasi kegentingan. Frasa ini juga menegaskan bahwa apa yang dinyatakan oleh penutur benar-benar nyata adanya, yaitu dengan menyebutkan *al-madinah al-mankubah* padahal peristiwa tersebut belum benar-benar terjadi.

Berikutnya frasa *أبناء النهر* tidak bisa hanya diartikan sebagai 'anak sungai' sebagaimana arti denotatifnya tetapi secara sintagmatik harus dikaitkan dengan kalimat sebelumnya. Frasa ini sebetulnya merupakan penamaan yang diberikan oleh *ar-ra'is* dalam ucapannya *الناس هنا هم أبناء النهر* untuk merespon ujaran mitra tuturnya yang mengatakan bahwa orang-orang akan tenggelam karena banjir. Frasa *أبناء النهر* secara sintagmatik merujuk pada *الناس هنا*.

Meskipun demikian, pemaknaan kata *هنا* dengan cara sintagmatik tidak mampu menjawab makna yang tersirat di dalamnya. Oleh karena itu, perlu ditelisik konteks berlangsungnya dialog tersebut. Adapun kata-kata semisal *al-faidanu*, *al-ma'a*, *an-nahri*, serta *as-sibahah* sebagai penanda bahwa konteks yang dibicarakan dalam dialog tersebut terjadi di daerah yang dekat dengan air dan merujuk pada sungai. Maka dapat dipahami maknanya bahwa *abna' an-nahri* merupakan penyebutan bagi orang-orang yang tinggal di daerah dekat sungai yang sewaktu-waktu dapat terkena bencana banjir.

Penggunaan frasa *abna' an-nahri* oleh pengarang di samping sebagai bahasa yang khas yang memberikan penamaan khusus bagi warga, juga berimplikasi pada kepercayaan sang presiden terhadap warganya. Yaitu tentang daya hidup, semacam kebersatuan dengan lingkungan. Pendapat ini merujuk pada frasa *abna' an-nahri*. Kata *an-nahr* dianalogikan sebagai ibu sedangkan anak-anaknya adalah warga yang tinggal di sana.

Selanjutnya frasa *وهو على الكرسي* tidak dapat diartikan 'dia di atas kursi' sebagaimana makna denotasinya karena frasa ini merupakan konotasi apabila ditelisik secara sintagmatik, dikaitkan dengan kalimatnya secara utuh. Frasa ini sebetulnya menjelaskan status ayah *ar-ra'is* yang telah meninggal. Dari sini dapat diketahui bahwa *ar-ra'is* menggantikan

kedudukan ayahnya, sebagaimana yang terdapat pada kalimat *جنت لبلاد أبي لأحكمها*. Oleh karena itu, frasa *wa huwa ala al-kursiyi* diartikan sebagai kekuasaan.

*Majaz* ini berkaitan dengan penamaan ayah *ar-ra'is* yang telah meninggal. Penggunaan kata metaforik *al-kursi* selain memang sudah sangat umum digunakan sebagai *majaz* pengganti kekuasaan, juga menunjukkan suatu bentuk penghormatan kepada sang ayah pascakematian. Jika kata *al-kursi* diganti dengan kata *ar-ra'is* misalnya, maka hanya akan dihasilkan makna yang datar dan tidak memberikan efek melimpah sebagaimana kata *al-kursi*.

Frasa *رجل كرسي* merupakan kata metaforik, yang tidak dapat diartikan sebagai 'laki-laki kursi' sebagaimana makna denotasinya. Pada fiksi mini tersebut, kata *rajul kursi* dilekatkan kepada al-Kubi seiring dirinya yang mengagungkan kekuasaannya sendiri. Frasa ini berasal dari tuturan Tasha *أنت، يا صديقي، رجل كرسي*. Oleh karena itu, kata ini dapat diartikan menjadi 'laki-laki yang berkuasa', yang merujuk pada kata *as-salatatu* pada awal paragraf kedua. Penggunaan *majaz* ini memiliki dampak baik bagi keindahan karena memberikan *laqab rajul kursi* untuk al-Kubi sebagai suatu bentuk variasi dan kreasi pengarang. Di sisi lain, *majaz* ini juga memberi efek negatif dalam penggunaannya. Efek ini dapat dilihat pada kalimat selanjutnya.

Kata *وطني* merupakan metafora. Memang kata ini dapat diartikan sesuai makna denotasinya menjadi 'negaraku'. Namun, apa yang dimaksud dengan negara *watan* bukanlah negara dalam arti negara dari sudut pandang geografis sebagaimana pengertian orang-orang pada umumnya. Makna negara yang dimaksud dapat dipahami dengan mempertimbangkan kalimat selanjutnya. Ucapan Tasha *فوطني أوسع من الكرسي* dapat diartikan bahwa yang dimaksudkan dengan 'negaraku' adalah sesuatu yang lebih luas daripada

kekuasaan. Padahal, umumnya suatu negara identik dengan kekuasaan tertentu yang batas teritorialnya ditentukan dengan letak geografis. Kalimat selanjutnya, *وطني حيث يعيش الظلم* dapat dimaknai sebagai suatu negara dimana tempat kezaliman bersarang. Kemudian kalimat terakhir *فحيثما كان الظلم* *فثمة وطني* secara radikal menyatakan bahwa apa yang disebut negara adalah ketika terdapat kezaliman di mana pun juga.

Berdasarkan pembacaan oleh pengarang, kata *watani* ini memiliki makna yang sangat kaya dan tidak hanya terbatas pada makna denotasinya. Kata ini memiliki makna yang lebih dalam dan radikal, yaitu apa yang disebut negara adalah sesuatu yang melebihi kekuasaan, yang menjadi tempat berlindung ketika terjadi kezaliman. Begitu pula repetisi kata *watani*, yang terjadi sampai tiga kali pada tuturan Tasha, memiliki efek penekanan agar kata tersebut diperhatikan. Sementara efeknya pada pemaknaan, kata ini merupakan titik balik serta kritik terhadap sahabat penutur, yaitu al-Kubi.

Ketiga, *itnab* atau hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf 2004, 135). Gaya semacam ini biasanya digunakan dalam konteks aneh, heran, dan takjub (Qalyubi 2009, 131). Adapun di sini secara khusus penulis akan menelaah hiperbola dalam fiksi mini yang berjudul *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani* dan *Ghidza' al-A'mal*.

Pada kalimat *سيموتون حتما !* terdapat gaya *itnab*. Kalimat ini sebenarnya kelanjutan dari kalimat sebelumnya, yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat menunggu lama di dalam air (ketika banjir). Adapun letak *itnab*-nya ada pada banjir yang dimaksud oleh penutur, yang masih belum terjadi atau

baru berupa ketakutan saja. Adapun efek dari penggunaan kalimat hiperbola dalam fiksi mini tersebut, untuk menyisipkan kesan yang tragis, yang diharapkan dapat mempengaruhi lawan tuturnya. Penggunaan kata *hatman* di sini seolah-olah sebagai penegasan bahwa kematian karena tragedi banjir tersebut benar-benar akan terjadi.

Berikutnya, dalam kalimat *... على الأقل، سيغرق ألف، مائة، عشرة* juga merupakan *itnab* apabila dikaitkan dengan kalimat sebelumnya. Penutur mengatakan bahwa karena tidak adanya persiapan untuk menghadapi banjir yang akan terjadi, maka akan jatuh korban, paling sedikit seribu, seratus, atau sepuluh orang. Padahal di dalam cerita tersebut bencana belum terjadi tetapi penutur sudah dapat memperkirakan jumlah korban.

Penggunaan gaya hiperbola ini memiliki pengaruh terhadap pemaknaan fiksi mini ini. Kata *alaaal-aqa* yang diikuti satuan jumlah berisikan pesan bahwa tragedi ini benar-benar suatu peristiwa yang tragis. Apalagi penyebutan angka tersebut diawali dari kesatuan urutan yang paling besar ke urutan yang paling kecil, seakan-akan penutur ingin menegaskan bahwa tragedi tersebut benar-benar akan menelan korban, yaitu dengan meletakkan satuan yang paling besar alf sebagai titik tekan.

## KESIMPULAN

Fiksi mini tergolong *genre* baru dalam kesusasteraan Arab, khususnya di Maroko yang perkembangannya sangat masif. Sebagaimana umumnya fiksi, bentuk fiksi mini ini memiliki corak yang khas dibandingkan prosa fiksi lainnya semisal cerpen atau novel. Karakteristik ini setidaknya dapat ditemukan pada pembacaan dua fiksi mini berjudul *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani* dan *Ghidza al-A'mal* melalui pendekatan struktural naratologi dengan menggunakan teori

naratologi Rimmon-Kenan dan stilistika Qalyubi.

Pembacaan ini menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, dua fiksi mini ini memiliki dua corak penceritaan yaitu narasi dan dialog. Keduanya mengarah pada pemusatan sekaligus pepadatan cerita. Pada *Haitsuma Kana al-Zulmu Fatsamati Watani* terdapat komposisi kausalitas dalam membangun narasi cerita. Kedua, di dalam dua fiksi mini ini terkandung aspek struktural berupa adanya repetisi yang mengandung metafora. Sementara itu pada ranah *imagery* terdapat karakteristik tertentu dalam pemilihan judul, penggunaan *majaz*, serta *itnab*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Stilistika; Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ar-Rihani, Muhammad Said. 2014. *Ha'u al-Hurriyah: Khamsuna Qisah Qasirah*. Maroko: Matbah al-Manahil Mudzujan. Majalah Jamiah Karkuk li-Dirasah al-Insaniyah: Al-Majlid 7, Al-Adad 3, Lisanah 2012
- Batayanah, Judi Faris. 2011. "Al-Qisah al-Qasirah jidan; Qira'ah Naqdiyah". Majalah *al-Tarbiyah wa al-Ulum al-Mujallidu* (18), *al-Adad* (3), *Lisanah* 2011 M
- Fahmi, Lukman. 2015. "Estetika Struktural Sastra Dakwah dalam *Assalamualaikum Beijing, Surga yang Tak Dirindukan*, dan *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia". *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*.
- Fatin, Abdu al-Jabar. 2012. *Al-Qisah al-Qasirah jidan; Qisah Mudzalat lijamali Nurian*
- Guimaraes, Jose Flavio Nogueira. 2009. *The Short-Short Story: The Problem of Literary Genre, V Siget Agustus 2009*. Brasilia: Caxias do Sul
- Guimaraes, Jose Flavio Nogueira. 2010. *The Short-Short Story: a New Literary Genre*. Belo Horizonte: Universidade Federal de Minas Gerais
- Hamdawi, Jamil. 2013. *Dirasah fi al-Qisah al-Qasirah Jidan*. Diambil dari situs [www.alaukah.net](http://www.alaukah.net).
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika al-Quran; Makna dibalik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: LKiS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 2005. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics (2nd edition)*. New York: Routledge.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, Malinda Gail. 2009. *The Short-Short Story*. Fall: Maryville College.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.